

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dalam era digital saat ini, platform media sosial seperti Youtube memainkan peran yang sangat signifikan dalam membentuk dan menyebarkan informasi seperti opini. Youtube dengan jangkauan global dan kemampuannya untuk menampung berbagai jenis konten video, telah menjadi salah satu saluran utama untuk berbagi pengetahuan, pandangan dan berita. Platform ini memungkinkan pengguna dari berbagai latar belakang untuk berinteraksi, memberikan komentar dan menyebarkan opini mereka secara luas. Sebagai contoh, dalam konten Habib Ja'far yang membahas tentang agama Yahudi, terdapat berbagai komentar yang tercantum. Diantaranya terdapat komentar-komentar atau respon-respon netizen yang bernada negatif terhadap agama yahudi beserta pengikutnya, yaitu "Yahudi itu keras kepala dari jaman dahulu dan mereka kaum yang dikutuk", "yahudi tukang fitnah + playing fiktim propokasi bihadap laknatullah", dan masih banyak lagi.

Dengan pesatnya perkembangan teknologi informasi dan komunikasi, media sosial yang telah menjadi platform utama dalam diskusi dan pertukaran informasi mengenai berbagai topik, termasuk agama. Agama adalah topik yang sangat sensitif dan kompleks, yang sering melibatkan berbagai aspek sosial, politik dan kultural.

Agama Yahudi, yang telah lama menjadi fokus dalam berbagai konflik dan perdebatan, sering kali menjadi tema dalam video yang diunggah ke Youtube. Video-video ini dapat mencakup berbagai topik, mulai dari dokumenter sejarah, analisis politik, hingga komentar pribadi yang bersifat opini. Dengan adanya beragam video mengenai agama Yahudi, munculnya respon netizen dalam bentuk komentar dan interaksi lainnya menjadi aspek yang menarik untuk diteliti.

Respon netizen terhadap video Youtube tentang agama Yahudi dapat memberikan wawasan berharga tentang bagaimana persepsi masyarakat terhadap agama ini berkembang, terutama dalam konteks konflik yang terjadi. Komentar dan interaksi yang muncul bisa mencerminkan berbagai sikap, dari dukungan hingga penolakan, serta memunculkan berbagai perspektif dan prejudis yang mungkin ada dalam masyarakat. Berikut adalah contoh respon-respon netizen yang bersifat mendukung serta penolakan terhadap konten habib ja'far tentang agama Yahudi, diantaranya : "Seperti kata pepatah,

tak kenal maka tak sayang, konten yang edukatif agar bisa membuat kita tahu kalau dalam sejarah Islam dan Yahudi itu sangatlah akurat, yang bikin keributan di Palestina saat ini itu yang berperan dalam genosida lebih ke orang Zionist, karena orang Yahudi aja gak terima kalau orang Palestina digenosida” (mendukung/positif), “...Dari dulu saya memang memandang Israel dan Yahudi itu berbeda, Yahudi itu ajaran/penganut keyakinan sementara Israel adalah entitas politik. Kang Ezra ini mungkin Yahudi tapi entitas politik dia mengikat pada Indonesia jadi kalau dia hanyut di samudra atlantik pun bukan Israel yang bakal nolonginnya, sesimpel itu...” (mendukung/positif), “Membahas masalah sombongnya itu, mereka tidak ingin mengakui Rassull Muhammad sebagai nabi dan rassul terakhir”(menolak/negatif), “gak usah mutar2 bersilat lidah lah, alasan toleransi..... toleransi boleh saja tapi urusan muamalah, bukan urusan agama dan akidah... rasulullah sudah menyampaikan.... "orang yang paling keras permusuhan terhadap umat islam adalah yahudi dan nasrani"” (menolak/negatif).

Dalam hal ini beberapa isu penting muncul yang dapat mempengaruhi cara netizen merespon, diantaranya :

Pertama, konten-konten yang membahas mengenai agama sering kali memicu reaksi emosional yang kuat dari berbagai pihak. Isu sensitif seperti ini sering kali menimbulkan perdebatan yang intens dan dapat mempengaruhi cara netizen memberikan tanggapan.

Apalagi konten agama yang penelutik merupakan agama yang sejak lama menjadi subjek kritik dari berbagai kalangan masyarakat, terutama setelah adanya konflik yang sedang memuncak antara Israel dan Palestina. Konflik ini telah menciptakan ketegangan yang mendalam dan mempengaruhi persepsi serta reaksi terhadap setiap informasi atau diskusi yang berkaitan dengan agama tersebut.

Konflik antara Isrel dan Palestina ini telah menjadi salah satu isu geopoliti paling rumit dan sensitif dalam sejarah modern. Konflik ini memiliki akar sejarah yang panjang, dimulai dari pembagian mandate Britania atas palestina setelah Perang Dunia I, hingga peristiwa-peristiwa penting seperti Perang Arab-Israel pada tahun 1948, Perang enam hari pada tahun 1967, dan Intifada pertama pada tahun 1987. Konflik ini bukan hanya masalah politik dan militer tetapi dalam dimensi agama yang kuat karena kta Yerusalem, yang dianggap suci oleh tiga agama besar dunia—Yudaisme, Kristen dan Islam—yang terletak di wilayah yang menjadi pusat konflik.

Di dunia digital saat ini, media sosial dan platform-platform online lainnya memungkinkan informasi, opini dan pandangan-pandangan yang beragam tersebar dengan cepat dan luas. Hal ini menciptakan lingkungan yang kompleks, di mana diskusi-diskusi tentang agama dan konflik politik sering kali menjadi sangat emosional dan polarisasi. Netizen dari berbagai latar belakang dan keyakinan sering kali terlibat dalam diskusi yang intens, dan kadang-kadang memperburuk ketegangan yang sudah ada.

Oleh karena itu, pentingnya untuk memahami konteks sejarah dan sensitivitas yang terkait dengan topik ini saat membahas tentang konten yang berkaitan dengan agama. Edukasi, pemahaman dan sikap yang terbuka terhadap perspektif-perspektif yang berbeda dapat membantu memiliki pemahaman yang lebih baik di antara masyarakat global yang terhubung secara digital.

Kedua, agama Yahudi dengan sejarah yang panjang dan kompleks, sering kali menjadi subjek stereotip dan prasangka yang mendalam di berbagai masyarakat dunia. Stereotip ini mencakup berbagai anggapan negatif dan sering kali tidak berdasar atas apa yang telah berkembang selama berabad-abad.

Di era digital saat ini, media sosial telah menjadi platform utama untuk berbagi informasi dan opini, yang sering kali memperkuat stereotip dan prasangka yang ada. Ketika konten yang membahas agama Yahudi muncul, respon netizen sering kali dipengaruhi oleh pandangan yang telah terbentuk sebelumnya. Prasangka yang ada dalam masyarakat dapat mempengaruhi cara netizen merespons konten tersebut, baik dalam bentuk komentar, diskusi, atau penyebaran informasi lebih lanjut.

Penting untuk memahami bahwa respons netizen terhadap konten yang membahas agama Yahudi tidak hanya dipengaruhi oleh konten itu sendiri, tetapi juga oleh konteks sosial dan kultural yang lebih luas. Stereotip yang telah tertanam dalam masyarakat dapat menyebabkan respons yang emosional dan sering kali bias terhadap konten tersebut. Misalnya, pandangan negatif atau kesalahpahaman yang ada dapat memperkuat reaksi yang keras terhadap konten yang dianggap menyinggung atau memperkuat stereotype tersebut.

Ketiga, Kemajuan teknologi, terutama melalui media sosial dan platform digital, telah membawa perubahan signifikan dalam cara informasi disebarluaskan dan diterima. Di era digital ini, informasi mengenai berbagai topik, termasuk agama, dapat dengan cepat menyebar ke berbagai penjuru dunia. Agama Yahudi, dengan sejarah panjang dan kompleksnya, tidak terkecuali dalam hal ini.

Media sosial dan platform online memungkinkan konten tentang agama Yahudi, baik yang positif maupun negatif, untuk menjangkau audiens yang lebih luas. Kemajuan teknologi ini memfasilitasi pertukaran informasi dan ide-ide secara lebih cepat dan intens. Namun, hal ini juga berarti bahwa informasi yang tidak akurat, stereotip, dan prasangka dapat dengan mudah tersebar dan mempengaruhi opini publik. Konten yang membahas agama Yahudi di media sosial sering kali menimbulkan reaksi yang kuat, yang dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk bagaimana konten tersebut disajikan dan konteks sosial yang melingkupinya.

Pengaruh teknologi ini dapat menciptakan dua sisi mata uang: di satu sisi, teknologi memberikan platform untuk pendidikan dan pemahaman yang lebih baik mengenai agama Yahudi melalui akses ke sumber informasi yang lebih beragam. Di sisi lain, kemajuan teknologi juga memungkinkan penyebaran misinformasi dan penguatan stereotip negatif. Misalnya, berita palsu atau konten yang bersifat provokatif dapat memperburuk prasangka yang ada dan mengarah pada respons netizen yang lebih emosional dan polarisasi.

Penelitian ini penting dilakukan untuk memahami dinamika persepsi publik terhadap agama Yahudi dalam konteks digital. Melalui analisis respon netizen terhadap video Youtube, kita dapat mengidentifikasi tema, pola dan potensi dampak dari informasi yang disebarluaskan. Selain itu, penelitian ini dapat memberikan kontribusi pada pemahaman yang lebih baik mengenai bagaimana media sosial mempengaruhi pandangan dan sikap terhadap kelompok-kelompok tertentu dalam masyarakat global.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, peneliti merumuskan masalah penelitian ini melalui pendekatan komparatif, adapun susunannya sebagai berikut :

1. Bagaimana proporsi sentiment (positif, negative dan netral) komentar netizen mengenai agama Yahudi dalam konten Habib Ja'far ?
2. Apa saja tema-tema yang muncul dalam komentar netizen terkait agama Yahudi dalam konten Habib Ja'far ?
3. Apa saja faktor yang mempengaruhi respon netizen terhadap konten Habib Ja'far tentang agama Yahudi ?

C. Tujuan Penelitian

Dengan telah dipaparkannya susunan rumusan masalah di atas, untuk itu tujuan penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Untuk mengidentifikasi tema-tema apa yang muncul dalam komentar netizen terkait Yahudi di Youtube.
2. Untuk mengukur sentiment positif, negative dan netral dalam komentar-komentar tersebut untuk memahami bagaimana netizen merespon isu-isu yang berkaitan dengan agama Yahudi.
3. Untuk mengetahui bagaimana komentar netizen dapat mempengaruhi persepsi publik terhadap agama Yahudi.

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian diatas, untuk itu manfaat penelitian ini terdiri dari beberapa bagian, yaitu :

1. Teoritis
 - a) Penelitian ini dapat memperkaya wawasan penulis tentang bagaimana media sosial mempengaruhi persepsi publik terhadap kelompok agama. Menambah wawasan mengenai dinamika interaksi antara konten digital dan sikap masyarakat, serta bagaimana media sosial membentuk pandangan tentang agama.
 - b) Hasil penelitian ini dapat berkontribusi pada pengembangan teori-teori tentang bagaimana media digital mempengaruhi persepsi dan pembentukan opini publik. Hal ini termasuk teori tentang efek media, pbingkaian (framing) dan konstruksi sosial dari realitas digital.
 - c) Temuan penelitian ini dapat menjadi dasar bagi penelitian lanjutan yang mengeksplorasi interaksi media sosial dengan berbagai aspek sosial, budaya, agama dan lainnya. Hal ini membuka jalur untuk studi lebih lanjut yang dapat menguji temuan awal dalam konteks yang lebih luas atau dengan pendekatan yang berbeda.
2. Praktis

- a) Diharapkan hasil penelitian ini dapat memnambah wawasan masyarakat mengenai agama Yahudi dan memberikan kesadaran kepada masyarakat akan pentingnya

E. Kerangka Berfikir

Teori yang dipilih peneliti dalam penelitian ini adalah interaksi simbolik yang berfokus pada interaksi yang terjadi akibat interaksi individu dengan individu yang mengasilkan respon pemikiran atas suatu makna. Teori yang digunakan teori interaksi simbolik Herbert Blumer. Teori ini berfokus pada bagaiman suatu makna diciptakan dan dipertukarkan melalui interaksi sosial. Hubunganya dengan penelitian ini dimana teori ini dapat membantu dalam menganalisis bagaimana makna dan interpretasi agama dinegosiasikan dan dibentuk melalui komentar netizen.

Teori interaksionisme simbolik adalah sebuah teori yang muncul setelah teori aksi (action theory) yang diperkenalkan oleh Max Weber. Teori ini dikembangkan oleh beberapa sosiolog sebagai tanggapan terhadap teori behaviorisme radikal yang dipelopori oleh Watson. Sosiolog-sosiolog tersebut termasuk John Dewey, Charles Horton Cooley, George Herbert Mead, dan Herbert Blumer. Mereka memandang interaksi simbolik dari sudut pandang sosial. Dasar teori interaksionisme simbolik adalah teori behaviorisme sosial, yang fokus pada interaksi alami antara individu dalam masyarakat dan antara masyarakat dengan individu. Interaksi antara individu berkembang melalui simbol-simbol yang mereka ciptakan, seperti gerakan tubuh, suara, gerakan fisik, dan ekspresi tubuh, yang dilakukan secara sadar. Ketika individu berinteraksi dengan orang lain secara sadar, interaksi tersebut disebut interaksi simbolik. Simbol-simbol yang dihasilkan dalam masyarakat mengandung makna yang dapat dipahami oleh orang lain. Herbert Blumer menyebut gerak tubuh sebagai simbol signifikan, yang berarti setiap tindakan dapat memiliki makna tertentu. Makna tersebut ditanggapi dan dipantulkan kembali oleh orang lain, sehingga terjadilah interaksi. Interaksi antara aktor bersifat dinamis, baik dari segi peran maupun makna yang diterima. Gerak tubuh ini dapat berupa bahasa lisan atau non-verbal, dan ketika mengandung makna, gerak tubuh tersebut menjadi simbol signifikan. Dengan demikian, masyarakat terbentuk dari jaringan interaksi sosial di mana anggotanya memberikan makna pada tindakan mereka dan tindakan orang lain melalui simbol-simbol.

Herbert Blumer dipengaruhi oleh gagasan George Herbert Mead tentang interaksionisme sosial, tetapi ia mengembangkan pemikirannya sendiri. Gagasan-gagasan

Blumer menjadi landasan untuk menarik kesimpulan, yang meliputi premis-premis berikut: (1) manusia bertindak berdasarkan makna yang mereka berikan pada sesuatu; (2) makna-makna tersebut diperoleh melalui interaksi sosial dengan orang lain; dan (3) makna-makna itu terus berkembang dan diperbaharui dalam proses interaksi sosial yang sedang berlangsung.

Menurut Blumer, masyarakat tidak bersifat statis atau stagnan dan tidak hanya bergantung pada struktur makro. Esensi masyarakat terletak pada individu dan tindakan mereka. Masyarakat terdiri dari aktor-aktor yang bertindak, dan kehidupan masyarakat merupakan hasil dari tindakan mereka. Masyarakat adalah rangkaian tindakan, dan kehidupan kelompok adalah aktivitas kompleks yang terus-menerus berlangsung. Tindakan individu tidak hanya berdampak pada dirinya sendiri, tetapi juga merupakan *tindakan bersama*, yang oleh Mead disebut sebagai *tindakan sosial*.

Herbert Blumer menjelaskan tentang interaksi simbolik, yang menekankan pada spesifikasi tindakan atau interaksi antara individu. Menurut Mulyana, interaksi simbolik adalah aktivitas yang menjadi ciri khas manusia, yaitu komunikasi atau pertukaran simbol yang memiliki makna khusus dan menghasilkan interpretasi atau penafsiran. (Mulyana 2002). Keunikannya terletak pada kenyataan bahwa orang saling menafsirkan dan mendefinisikan tindakan mereka sendiri, bukan hanya merespons tindakan orang lain. Reaksi seseorang tidak langsung ditentukan oleh tindakan tersebut, melainkan oleh makna yang diberikan pada tindakan itu. Interaksi berlangsung melalui penggunaan simbol, interpretasi, dan penemuan makna dalam tindakan orang lain. Menurut Blumer, makna terkait dengan objek, peristiwa, fenomena, dan sebagainya, dan muncul dari interaksi antara anggota kelompok, bukan dari karakteristik intrinsik objek itu sendiri. Blumer juga menekankan bahwa manusia bertindak berdasarkan arti yang mereka berikan pada situasi, bukan hanya faktor eksternal (seperti dalam fungsionalisme struktural) atau internal semata (Mulyana 2010).

Dalam perspektif Blumer, ada tiga prinsip utama dalam interaksi simbolik: pertama, makna (*meaning*), yaitu bagaimana setiap individu memberi arti pada objek dalam kehidupan sehari-hari mereka; kedua, bahasa (*language*), yang memberikan objek arti melalui simbol-simbol; ketiga, pikiran (*thought*), yang mempengaruhi bagaimana individu menafsirkan simbol-simbol tersebut. Teori ini menekankan bahwa makna adalah pusat dari perilaku manusia.

Apa hubungannya teori Interaksionisme simbolik dengan penelitian ini adalah pada cara netizen menafsirkan dan merespon konten sebagai simbol. Teori diatas menjelaskan bahwa makna dibentuk melalui interaksi sosial. Dalam konteks ini, respon netizen terhadap konten Habib Ja'far mengenai agama Yahudi mencerminkan bagaimana mereka memberikan makna terhadap simbol-simbol dalam konten tersebut, yang di pengaruhi oleh latar belakang sosial dan budaya mereka. Analisis respon ini mengungkap bagaimana interpretasi dan interaksi dalam ruang publik digital membentuk dan mengubah makna dari konten tersebut.

F. Problem Statement (Pernyataan masalah)

Konten-konten yang terkait dengan agama Yahudi sering kali memicu reaksi yang kuat dan beragam di media sosial. Hal ini mencerminkan sensitivitas dan polaritas yang ada dalam diskusi agama yang melibatkan topik-topik kontroversial. Masalah yang dihadapi adalah kurangnya pemahaman yang mendalam tentang bagaimana konten-konten tersebut mempengaruhi persepsi dan reaksi netizen dari berbagai latar belakang.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis respon netizen terhadap konten Habib Ja'far yang membahas agama Yahudi, dengan fokus pada jenis reaksi yang muncul, faktor-faktor yang mempengaruhi respon tersebut, serta dampaknya terhadap diskusi agama dan interaksi sosial di platform digital.

Peneliti berharap temuan dari penelitian ini dapat memberikan wawasan tentang dinamika opini public dalam konteks isu-isu agama yang sensitif dan membantu dalam memahami pola interaksi sosial di media sosial.

G. Penelitian Terdahulu

Berdasarkan penelusuran dan observasi yang dilakukan oleh peneliti, beberapa karya ilmiah yang disebutkan di bawah ini mendukung penelitian ini, karena tinjauan dan referensi ini berkaitan dengan fokus penelitian kali ini. Dipaparkan sebagai berikut :

Pertama, skripsi yang ditulis oleh Diosi Fatmawati yang berjudul “Analisis Respon Netizen Terhadap Konten Youtube ZavildaTV” pada jurusan Studi Komunikasi Penyiaran Islam Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup, tahun 2023. Dalam skripsi tersebut menjelaskan bagaimana respon adalah istilah yang digunakan dalam psikologi untuk menanamkan reaksi terhadap rangsangan yang diterima

oleh panca indera dan netizen merupakan pengguna internet atau orang-orang yang menggunakan internet. Penelitian ini bertujuan untuk melihat bagaimana respon netizen terhadap konten akun Youtube ZavildaTV dan juga bagaimana kecenderungan respon netizen terhadap konten akun Youtube ZavildaTV (Fatmawati 2023).

Kedua, artikel yang ditulis oleh Muhamad Rifat Al-Banna dan Moch. Ihsan Hilmi yang berjudul “Analisis atas Respon Netizen pada Postingan Akun @Quranreview di Instagram” dalam *Jurna Iman dan Spiritualitas* Program Studi S2 Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung Vol.2 No.1, Januari 2022. Dalam artikel tersebut menjelaskan bahwa Living Qur’an merupakan sebuah kajian tentang berbagai peristiwa sosial terkait dengan al-qur’an. Studi kajian ini bertujuan untuk mengkaji respon netizen terhadap postingan mengenai tafsir yang ada di postingan akun @QuranReview. Penelitian ini menimbulkan dimensi estetika dan emosional saat netizen memaknai secara mendalam sebuah tafsir, dan efek behavioral yang dapat membuat perubahan cara pandang dan perilaku netizen menjadi lebih lagi (Al-Banna and Hilmi 2022).

Ketiga, skripsi yang ditulis oleh Suhardi Edison yang berjudul “Analisis Persepsi Komentar Netizen Pada Akun TikTok Ali Hamza” pada jurusan Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Ushuludin Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Curup, tahun 2023. Dalam skripsi tersebut menjelaskan bahwa media sosial bertujuan untuk memberikan kemudahan dalam hal berkomunikasi sehingga memiliki dampak bagi pengguna baik itu dampak positif atau negatif. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui bagaimana persepsi komentar netizen pada akun tiktok Ali Hamza dalam penggunaan aplikasi tiktok yang dipengaruhi oleh faktor persepsi positif dan negatif melalui komentar pada kolom komentar aplikasi tiktok (Edison 2023).

Empat, skripsi yang ditulis oleh Elfa Fitriani yang berjudul “ Respon Netizen Terhadap Dakwah Ustadz Hanan Attaki dalam Channel Youtube” pada jurusan Komunikasi Penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi Islam Institut Agama Islam Negeri Kudus, tahun 2022. Dalam skripsi tersebut